



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia

Ali Ridho¹, Mahfuzah Saniah¹, Joko Prayudha S², Idi Warsah³

1. STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
2. Universitas Bengkulu
3. Institut Agama Islam Negeri Curup

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 29, 2022

Revised : January 22, 2023

Accepted : February 11, 2023

Available online : March 12, 2023

How to Cite: Ali Ridho, Mahfuzah Saniah, Joko Prayudha S. and Idi Warsah (2023) "Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 31-48. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.543.

*Corresponding Author: Email: ridhoali975@gmail.com (Ali Ridho)

Religiosity Manipulation: Critical Analysis of the Phenomenon of Distorting Religious Sacred Values in Indonesia

Abstract. The purpose of writing a scientific article is to conduct an in-depth analysis related to the phenomenon of cases of using religious religiosity to enrich themselves and certain communities by presenting symbolic piety constructions through online media facilities using religious-spiritual narratives. The forms range from aberration of people's funds, sharia investment fraud, to lies wrapped in religious sacred values. The researcher used a qualitative type of netnography method and content analysis model to analyse data obtained from searching, sorting, and in-depth reviewing dozens of reputable national and international scientific articles, as well as online news sites. The research concludes that the dark history of religious distortion perpetrated by hypocrites who traded the sanctity

of religion cheaply cannot easily be erased from the historical record. The facts of today's historical writings illustrate the condition of religious people who are on the brink of destruction as a result of their happy attitude by breaking God's rules for a cheap world. The role of religious authorities who work together with leaders is considered capable of enlightening religious people through an approach that combines the Trilogy in the spirit of Islam and is carried out massively and continuously, and full awareness is needed that everything related to the formality of piety and obedience covered by religious clothing is essentially not always clean from the stain of evil and valid in meaning.

Keywords: Manipulation, Distortion, Religiosity, Religion, Indonesia

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ilmiah adalah melakukan analisis mendalam terkait fenomena kasus penggunaan religiusitas agama untuk memperkaya diri sendiri dan komunitas tertentu dengan menampilkan konstruksi kesalahan simbolis melalui sarana media online dengan menggunakan narasi-narasi religius-spiritual. Bentuknya mulai dari aberasi dana umat, penipuan investasi syariah, hingga pembohongan yang dibungkus dengan nilai-nilai kesakralan agama. Peneliti menggunakan metode netnografi berjenis kualitatif dan model konten analisis digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari pencarian, pemilahan, dan penelahaan mendalam puluhan artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi, serta situs berita online. Penelitian menyimpulkan bahwa sejarah kelim distorsi keagamaan yang dilakukan oleh para orang-orang munafik yang memperjualbelikan kesucian agama dengan murah tentu tidak dapat dengan mudah dihapuskan dari catatan sejarah. Fakta-fakta tulisan sejarah hari ini menggambarkan kondisi umat beragama sedang berada di pinggir jurang kehancuran akibat dari sikapnya yang gembira dengan melanggar aturan Tuhan untuk dunia yang murah. Peran pemegang otoritas keagamaan yang saling bersinergi dengan pemimpin dinilai mampu membuat pencerahan kepada umat beragama melalui pendekatan yang memadukan *Trilogi* dalam ruh Islam dan dilakukan dengan masif dan berkesinambungan, dan diperlukan kesadaran penuh bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan formalitas kesalahan dan ketaatan yang ditutup oleh baju agama hakikatnya tidak selalu bersih daripada noda kejahatan dan *shahih* secara maknawi.

Kata kunci: Manipulasi, Distorsi, Religiusitas, Agama, Indonesia

PENDAHULUAN

Agama sebenarnya tidak perlu dibisniskan. Tetapi, beberapa tahun ke belakang agama telah dijadikan bisnis dengan mengemasnya, diberikan rumah, dan menjualnya. Sehingga, para aktor dibalik bisnis agama menjadi orang yang kaya raya dari sisi finansial.¹ Dalam pandangan penulis, hal demikian bukan merupakan sebuah bisnis sebenarnya, melainkan merupakan bisnis setan yang dibungkus dengan kemasan agama. Penulis dalam analisis ini tidak memberikan pendeskreditan kepada suatu agama tertentu, namun justru semua agama memiliki potensi digunakan kesakralannya oleh orang-orang tertentu demi mendapatkan keuntungan secara instan. Dana sosial-keagamaan yang seharusnya digunakan untuk memakmurkan, menolong fakir miskin, dan umat yang membutuhkan bantuan, justru diselewengkan oleh mereka yang mempunyai popularitas semu dan diferensiasi. Mereka

¹ Ivan Tretyakov, "Destructive Nature of Manipulative Content, Created by Leaders of Totalitarian Pseudo-Religious Cults," *E3S Web of Conferences* 244 (2021), doi:10.1051/e3sconf/202124411036.

bersembunyi dibalik agama dengan menggunakan beragam atribut dan bergaya layaknya tokoh agama di masa lalu.²

Bagi masyarakat Indonesia bukan lagi menjadi suatu yang fenomenal. Sebab, gejala magis telah lama berakar menjadi dunia industri kebudayaan yang dinikmati oleh seluruh golongan. Bahkan, ketika industri spiritualitas semu didorong oleh manajemen kapitalis global, aktivitas perdukunan, beragam motivasi yang menjanjikan kekayaan dan kesuksesan secara instan dengan menyerang sisi psikologis konsumennya untuk mendapatkan material melimpah dengan pernak-pernik agama. Hal lain yang memperhatikan dan menyayat hati nurani adalah ramainya ustaz dan motivator sedekah, keajaiban keikhlasan, dan doa, majelis istighosah yang politis, menjamur tanpa adanya kontrol, hingga akhirnya dilegitimasi oleh manusia jahat untuk menjadi gerakan pabrik yang memproduksi spiritual palsu yang sejajar dengan zat psicotromika yang digunakan untuk aktivitas penipuan memperoleh keuntungan pribadi dan kelompok. Fenomena degradasi keluruhan agama yang dipresentasikan oleh lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap (ACT), penyedia jasa umroh dan haji First Travel, investasi syariah pohon kurma, hingga “dukun” Samsudin, hingga kotak amal yang dimanfaatkan oleh gerakan terorisme.

Penulis menemukan beberapa artikel ilmiah yang mempunyai kemiripan dalam segi tema secara umum, namun konsentrasi yang berbeda dalam studi kasus dan pembahasan sebagai pendukung kebaruan penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya artikel yang ditulis oleh Saiful Anwar dengan judul *Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama* yang menyimpulkan bahwa agama yang berasal dari Tuhan telah disalahgunakan dalam konteks peperangan dan genosida terhadap umat manusia melalui perang Salib dan kekacauan di wilayah Timur-Tengah hingga saat ini, peristiwa kelam tersebut menjadi indikasi telah terjadi penyalahgunaan agama yang telah didistorsi ajarannya.³ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nanang Hasan Susanto dengan judul *Politicization of Religion And The Future Of Democracy In Indonesia In Populism Theory* yang menyimpulkan simbol-simbol agama digunakan untuk kegiatan politik yang dinilai merupakan buah dari ketimpangan sosial baik dalam tatanan nasional dan global, serta dinilai menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia karena sifatnya yang eksklusif dan anti pluralisme.⁴ Terakhir, artikel ilmiah yang ditulis oleh Abd. Mujib dengan judul *Sharia Fraud Model: The Fraud In The Circle of Faith* yang mendapati penipuan-penipuan berkedok syariah akan terus mengalami transformasi dan bersembunyi dibalik jubah

² Nunung Nurul Hidayah, Alan Lowe, and Margaret Woods, “Accounting and Pseudo Spirituality in Islamic Financial Institutions,” *Critical Perspectives on Accounting* 61 (2019): 22–37, doi:<https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.09.002>.

³ Saiful Anwar, “Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2017): 252–63, doi:[10.32923/tarbawy.v4i2.822](https://doi.org/10.32923/tarbawy.v4i2.822).

⁴ N. H. Susanto, “Politicization of Religion and the Future of Democracy in Indonesia in Populism Theory,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 18, no. 54 (2019): 139–158., https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Politicization+of+Religion+And+The+Future+Of+Democracy+In+Indonesia+In+Populism+Theory+&btnG=.

agama, para pelakunya telah melakukan pengabaian terhadap unsur primordial yaitu iman dan nilai-nilai spiritual yang hakiki.⁵

Artikel ini menganalisis lebih mendalam mengenai fenomena tersebut melalui sudut pandang sosial-keagamaan. Peneliti memberikan beberapa alternatif solusi yang harus segera diaplikasikan oleh para pengambil kebijakan dan pemegang otoritas keagamaan dalam mencegah dan mengobati umat beragama yang telah terkontaminasi dengan adanya fenomena tersebut. Mengingat kasus-kasus penggunaan label agama untuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya akan terus menampakkan wujudkan dalam bentuk dan modus yang berbeda setiap terjadi ketidakstabilan politik, ekonomi, dan sosial pada pemerintahan dan masyarakat.

METODE

Peneliti menggunakan metode netnografi berjenis kualitatif dan model konten analisis digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari pencarian, pemilahan, dan penelaahan mendalam puluhan artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi, serta situs berita online Tempo.co, Merdeka.com, CNNIndonesia.com, dan Kompas.com. Netnografi dapat dimaknai sebagai suatu metode penelitian daring yang telah diadaptasi dari etnografi yang diaplikasikan untuk memahami proses interaksi sosial dalam ruang komunikasi digital. Penelitian netnografi mempunyai suatu karakteristik yang khusus, diantaranya dapat menjangkau ke bagian paling kecil dari dunia maya (internet), lebih hemat dalam aspek pembiayaan, hasil akhir penelitian dalam hal objek peneliti tampak lebih natural, estimasi waktu yang ditempuh lebih efisien, akses dapat dilakukan kepada multi kelompok, hingga kemampuan dalam mengamati fenomena yang telah terjadi di masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manipulasi Ajaran Agama

Citra agama yang suci dan luhur dari Ilahi seakan telah dikotori dan dirusak oleh sebagian kecil penganutnya. Dinamika pemanipulasian agama dan ajarannya oleh segelintir golongan tidak dapat dilepaskan dari pola gaya kehidupan para pelakunya dengan pengharapan dapat menampilkan dan mempertunjukkan eksistensi dirinya kepada publik. Para pelaku membungkus dirinya sedemikian rupa dengan atribut kesalehan dan ketaatan dalam menjalan hidup beragama, mulai dari cara berpakaian, makanan-minuman yang dikonsumsi, hingga properti yang digunakan seolah-olah telah menjadi kaum yang religius.⁶ Konstruksi diri yang dilakukan pada akhirnya berhasil memperoleh pengakuan dari publik awam bahwa dirinya adalah orang alim dan taat menjalankan ajaran agama.

⁵ Abd Mujib, "Sharia Fraud Model : The Fraud in the Circle of Faith," *The 3rd International Conference on Economics, Business, and Accounting Studies (ICEBAST) 2017*, no. November (2017): 24-25.

⁶ Kuei-min Chang, "Between Spiritual Economy and Religious Commodification: Negotiating Temple Autonomy in Contemporary China," *The China Quarterly* 242 (2020): 440-59, doi:DOI: 10.1017/S030574101900122X.

Mereka tidak menyadari bahwa kesalehan yang dikonstruksi olehnya melalui hal-hal penampilan luar hanyalah sebagian kecil dari esensi pemaknaan beragama yang hakiki.⁷ Mereka telah melupakan ajaran inti agama, bahwa simbolisasi ketaatan beragama dari segi penampilan adalah satu diantara rangkaian lainnya. Manipulasi agama dan ajarannya untuk kepentingan gaya hidup, gengsi, dan memperoleh duniawi secara instan seakan telah menjadi tragedi.⁸ Umat Islam di Indonesia yang mendominasi populasi masyarakat beragama pada akhirnya harus menerima konsekuensi dampak negatif, baik secara harfiah maupun maknawiyah. Manipulasi yang dilakukan oleh para pebisnis yang menggunakan ayat-ayat suci dan hadits Nabi Muhammad SAW untuk dinarasikan sedemikian rupa akhirnya justru mereduksi nilai-nilai keagamaan, sebab tidak ditujukan untuk tujuan yang baik dan benar.⁹

Manipulasi agama dan ajarannya dapat dijumpai dalam rangkaian kasus yang terjadi di Indonesia. Diantaranya adalah kasus penggunaan simbol keagamaan yang dilakukan untuk mendapatkan dana yang berasal dari umat Islam dengan tujuan sosial, walaupun pada kenyataannya terjadi penyalahgunaan amanah yang telah diberikan berupa dana umat yang digunakan memperkaya diri sendiri. Selanjutnya, simbolisasi agama yang digunakan untuk mempromosikan suatu jasa penyedia layanan haji-umroh, yang pada akhirnya telah menghantarkan para pelakunya ke balik jeruji penjara dan nasib para korbannya yang hingga saat ini masih belum mendapatkan kejelasan uangnya dapat kembali atau hilang dengan gigit jari. Bentuk manipulasi agama dan ajarannya yang lain adalah penipuan berkedok investasi syariah pohon kurma yang ternyata merupakan jual-beli tanah biasa, namun diberikan bumbu agama dan dipromosikan oleh para pendakwah hingga kepala daerah yang ujungnya masyarakat awam dirugikan. Terakhir, penggunaan simbolisasi agama dalam bentuk 'perdukunan' yang dilakukan oleh seorang mantan penjual beras dan pengepul barang bekas dari Blitar, yang telah berhasil mensugesti jutaan masyarakat Indonesia, meskipun yang dipresentasikan adalah kebodohan, kekeringan, kekosongan, dan spiritual semu.

Masyarakat seharusnya perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap lembaga amal yang membawa bendera agama tertentu. Sebab, apabila tidak dilakukan pengawasan dengan seksama, dana yang telah terkumpul digunakan untuk memperkaya para pengelolanya. Hal tersebut menjadi pelajaran berharga dari kasus yang tengah menjerat Aksi Cepat Tanggap (ACT). ACT sedang menjadi *tranding topic* dalam kanal media sosial dan pemberitaan lini massa online di Indonesia. ACT menjadi pusat perhatian publik dan netizen Indonesia bukan disebabkan oleh aksi-aksi terpuji dengan mengadakan bakti sosial kepada korban bencana alam dan kelaparan, melainkan oleh kasus busuk yang menimpa para pimpinannya berupa

⁷ Fangfang Shi and Kiranraj Pande, "Commercialization at Religious Sites: Who Cares and Why?," *Current Issues in Tourism*, June 11, 2022, 1-17, doi:10.1080/13683500.2022.208546.

⁸ Francis Benyah, "Commodification of the Gospel and the Socio-Economics of Neo-Pentecostal/Charismatic Christianity in Ghana," *Legon Journal of the Humanities* 29, no. 2 (2018): 116, doi:10.4314/ljh.v29i2.5.

⁹ Vedi R Hadiz, "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* 48, no. 4 (August 8, 2018): 566-83, doi:10.1080/00472336.2018.1433225.

penipuan dan penyelewengan dana yang disumbangkan oleh masyarakat kepada ACT. Sentimen kekecewaan dan kebencian dari publik Indonesia yang telah menyumbangkan hartanya kepada ACT semakin memuncak, ketika sebuah media massa terkenal yaitu *Tempo* membuat sebuah pemberitaan dengan judul *Kantor Bocor Dana Umat* pada 2 Juni 2022 lalu.¹⁰

Perlu diketahui sebelumnya bahwa Aksi Cepat Tanggap ACT merupakan sebuah organisasi nirlaba yang memiliki fokus kerja sosial-kemanusiaan dan dananya berasal dari sumbangan masyarakat. Pada tanggal 3 Juli 2022 di jagad media *Twitter* muncul pembahasan tentang tagar *Aksi Cepat Tancap* dan *Aksi Cepat Tilep*. Dalam tagar tersebut warga media sosial *Twitter* meragukan dan membuat dugaan bersalah kepada para pemimpin ACT bahwa organisasi tersebut telah melakukan kebohongan, penipuan, dan penyalahgunaan dana yang telah disumbangkan oleh masyarakat. Indikasi tersebut muncul manakala masyarakat media maya menyoroti tentang pendapatan (gaji) dan fasilitas yang diperoleh oleh para pimpinan ACT dengan jumlah fantastis dan tidak masuk akal, serta mewah.

Gambar 1. Petinggi ACT dijatuhi hukuman



Sumber: Tempo.co, 2021.

Dalam sebuah keterangan di media online yang diberikan oleh Ivan Yustiavandana selaku Ketua Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) telah melakukan analisa bahwa ACT mempunyai indikasi penyalahgunaan dana yang digunakan untuk kepentingan pribadi dan meyokong kegiatan teror di Indonesia dan Timur-Tengah. Kemudian, menurut mantan Presiden ACT yaitu Ahyudin, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ACT telah berhasil melakukan pengumpulan dana dari masyarakat dengan jumlah yang fantastis yakni 3 triliun rupiah, sehingga dengan besarnya nominal dana yang telah diperoleh para petinggi ACT membuat sebuah alibi (alasan) bahwa sebuah kewajaran apabila mereka mendapatkan jumlah gaji yang tinggi dan fasilitas yang mewah.

Di lain sisi ditemukan beberapa akun media sosial di instagram dan twitter yang berusaha melakukan pembelaan terhadap kasus yang sedang dialami oleh ACT dan para petingginya. Narasi yang dibangun seolah-olah ACT merupakan lembaga

¹⁰ Dheayu Jihan, "Fakta Di Balik Laporan Utama Tempo Soal ACT Kantong Bocor Umat," *Majalah.Tempo.Co*, 2022, <https://majalah.tempo.co/video/37/fakta-di-balik-laporan-utama-tempo-soal-act-kantong-bocor-dana-umat>.

filantropi yang amanah dan bersih dari tuduhan yang telah disematkan oleh publik. Narasi lain yang gaungkan oleh para pembela ACT adalah bahwa pemerintahan Republik Indonesia pada saat ini dengan memanfaatkan media massa online yang terkenal dan aktivis media sosial dengan tujuan melakukan penghancuran terhadap ACT yang konon telah berkontribusi banyak untuk kepentingan umat Islam. Namun, narasi tersebut telah terpatahkan dengan adanya bukti penyelewengan dana umat yang dilakukan oleh para petinggi ACT.

Masyarakat Indonesia pada dasarnya mempunyai sikap yang penuh kasih sayang, suka menolong, dan kedermawanan yang begitu tinggi terhadap sesama anak bangsa¹¹. Bahkan, dalam beberapa fenomena masyarakat Indonesia nampak begitu loyal dalam membantu saudara-saudaranya di luar negeri (Timur-Tengah) seperti, Suriah dan Iraq yang dilanda kehancuran dan kelaparan akibat perang hingga negara Palestina yang dijajah oleh Israel hingga saat ini.¹² Masyarakat Indonesia dengan ringan tangan memberikan sumbangan dari harta yang dimilikinya dalam bentuk uang, pakaian, obat-obatan, dan tenaga. Setiap sudut negeri melakukan aksi penggalangan dana yang diinisiasi oleh tokoh politik, mahasiswa, sampai lembaga filantropi.¹³ Mereka mengumpulkan dana dalam bentuk yang beragam, seperti di lampu merah, tempat umum dan perkantoran, tempat wisata, sekolah dan perguruan tinggi, hingga pondok pesantren. Dari aktivitas tersebut pada akhirnya menjadi bukti bahwa lembaga filantropi seperti ACT kemudian mendapatkan dana yang besar dari masyarakat Indonesia.

Kemurahan dan kedermawan masyarakat Indonesia bahkan memperoleh sebuah legitimasi yang berasal dari lembaga internasional yaitu World Giving Index (WGI). Dalam laporan WGI yang telah dirilis oleh Charities Aid Foundation pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat teratas dengan nilai sebesar 59%. Kemudian, dalam rilis terbaru yang dilakukan oleh lembaga yang sama pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 69% yang menjadikan Indonesia memiliki masyarakat yang paling pemurah dan dermawan di dunia. Adapun indikator penilaian yang dilakukan oleh WGI adalah pemurah dalam melakukan sumbangan terhadap orang asing atau orang yang tidak dikenal dan memberikan sumbangan berupa uang dan kegiatan sosial atau *volunteer*.

Kemudian, muncul sebuah pertanyaan yaitu kenapa masyarakat Indonesia mampu bermurah hati? Tentunya terdapat beranekaragam faktor yang menjadi latar belakangnya. Diantara yang mendominasi adalah pengaruh kebudayaan lokal dan ajaran agama yang kuat. Setiap agama dan kepercayaan di Indonesia diyakini mempunyai ajaran yang diperuntukkan kepada para penganutnya berupa sikap dermawan dan murah hati untuk menolong orang lain. Sementara itu, penganut

¹¹ Yasuhiro Kotera et al., "Mental Wellbeing of Indonesian Students: Mean Comparison with UK Students and Relationships with Self-Compassion and Academic Engagement," *Healthcare (Switzerland)* 10, no. 8 (2022), doi:10.3390/healthcare10081439.

¹² Hasnan Bachtiar, Muneerah Razak, and Soni Zakaria, "Indonesian Progressive Muslims and the Discourse of the Israeli-Palestinian Peace: Soekarno's, Abdurrahman Wahid's and Ahmad Syafii Maarif's Thoughts," *Journal of Social Studies (JSS)* 17, no. 1 (2021): 1–20, doi:10.21831/jss.v17i1.34843.

¹³ Aina Nurdianti and Karim Suryadi, "Digital Philanthropy in Indonesia: Strengthening Civic Virtue for Digital Citizens" 317, no. IConProCS (2019): 139–43, doi:10.2991/iconprocs-19.2019.28.

agama Islam di Indonesia menempati posisi paling atas dibandingkan agama dan kepercayaan agama lainnya. Sehingga, potret kedermawanan dan kemurahan hati yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada akhirnya direpresentasikan oleh umat Islam. Di lain sisi, tradisi dan kebudayaan Indonesia dikenal adanya istilah gotong-royong yang telah lahir dan mengakar di tengah-tengah masyarakat dari desa hingga kota. Tradisi yang tidak mungkin dapat ditemukan di belahan dunia lainnya yang diantara bentuk dari 'gotong-royong' adalah membantu orang lain yang mengalami kesulitan.¹⁴

Masyarakat Indonesia yang beragama tentunya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sehingga, segala sesuatu yang menyangkut dengan agama telah menjadikan masyarakat Indonesia rela untuk menyumbangkan harta-benda yang dimilikinya. Dengan orasi yang dilakukan oleh oknum agamawan dan orang awam tertentu dengan menarasikan kebaikan-kebaikan yang diperoleh dari -orang yang senang berbagi dengan diberikan bumbu berupa sepotong-dua potong ayat-ayat suci membuat masyarakat mudah bersedekah. Namun, kemudian timbul bencana kepentingan berupa kapitalisasi yang berjubah penjual agama untuk mendapatkan keuntungan dan kekayaan secara instan nan cepat. Agama yang kedudukannya mulia, tinggi, dan suci dijadikan alat untuk kepentingan bisnis dan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan yang hulunya demi memperoleh uang. Para pelaku pengasong agama demi uang tersebut nampaknya telah betul-betul memahami kondisi psikologis umat beragama saat ini yang dengan mudahnya kehilangan akal dan jiwa yang sehat apabila diberikan *iming-iming* dan janji-janji surga.

Gambar 2. Petinggi bos travel dijatuhi hukuman



Sumber: Merdeka.com, 2019.

Publik tentu masih mengingat dengan jelas kasus First Travel? Masyarakat yang telah terpesona dengan kemurahan dan kemudahan dalam melakukan umrah dan haji, kurang lebih enam puluh tiga ribu jamaah telah menjadi korban dan kerugian

¹⁴ Muhammad Mona Adha, "Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhineka Tunggal Ika," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689-99.

yang dialami diperkirakan mencapai satu triliun rupiah.¹⁵ Kemudian, Kanjeng Dimas yang dipercayai merupakan orang yang mampu menggandakan uang. Dengan memakai peci dan jubah, masyarakat awam hingga terdidik berhasil diperdaya dan terlanjur mempercayainya. Selanjutnya, kasus Kampung Kurma yang diberikan bumbu agama tertentu untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan investasi kaveling tanah. Akibatnya, sebanyak dua ribu orang menjadi korban dari investasi bohongan tersebut dan kerugian yang ditimbulkan sebesar tiga ratus tiga puluh tiga milyar rupiah.

Gambar 3. Investasi Bodong Kampung Kurma



Sumber: CNNIndonesia.com, 2021.

Para korban investasi di kampung kurma mempercayai dan bersedia berinvestasi setelah diberikan sugesti berupa rencana pembangunan kavling syariah, pesantren, kolam renang, wilayah tempat panahan, dan pacuan kuda yang dipercayai sebagai bagian dari olahraga yang disunnahkan dalam ajaran agama Islam. Promosi yang dibungkus dengan agama nampak begitu dominan dan ditambah dengan dua orang ustaz terkenal, para pejabat daerah yang mengambil peran dalam mempromosikannya telah menjadikan ratusan hingga ribuan masyarakat tertarik investasi di tempat tersebut.¹⁶ Secara berangsur namun pasti, para calon korbannya telah menyetorkan sejumlah uang dengan nominal puluhan hingga ratusan juta rupiah. Para korban awalnya telah terdangkalkan akalnya dengan mempercayai bahwa pengelola kampung kurma merupakan seorang yang agamis dan kecil kemungkinan melakukan penipuan.

Kasus yang juga menyita perhatian publik adalah pengumpulan dana untuk kepentingan aksi terorisme melalui kegiatan donasi dalam bentuk sumbangan kotak amal. Kotak amal yang diperuntukan untuk aksi terorisme dengan memanfaatkan kedermawan dan kesalehan masyarakat dengan cara diletakkan di tempat-tempat

¹⁵ Lia, "Sidang Perdana Kasus Penipuan, 3 Bos First Travel Diteriaki Maling Dan Dajjal," *Merdeka.Com*, 2018, <https://www.merdeka.com/peristiwa/sidang-perdana-kasus-penipuan-3-bos-first-travel-diteriaki-maling-dan-dajjal.html>.

¹⁶ Mjo/mpg, "Investasi Bodong Kampung Kurma Diduga Tipu Ribuan Korban," *CNNIndonesia.Com*, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201127073845-12-575147/investasi-bodong-kampung-kurma-diduga-tipu-ribuan-korban>.

umum dan ibadah (masjid). Belum lama Polri telah melakukan penyitaan kotak amal sebanyak delapan ratus buah yang telah disebar oleh para pelaku terduga teroris di wilayah Lampung dan sekitar. Dana hasil dari pemanfaatan kotak amal tersebut dinilai mencapai milyaran rupiah yang dihimpun berasal dari masyarakat umum.

Tiada bedanya dengan kasus-kasus di atas, terdapat juga fenomena menarik yang menjadi perbincangan oleh publik yaitu munculnya seseorang bernama Samsudin yang mengaku sebagai seorang ustaz yang mampu menyembuhkan segala macam penyakit. Dalam wilayah kota metropolitan dikenal adanya gejala spiritual akut yaitu ustaz seleb dan ustaz dadakan yang menjadi terkenal dengan modal mendapatkan undangan oleh suatu stasiun televisi swasta untuk memberikan ceramah bulan ramadhan dan sebagainya, walalupun pada kenyataannya tidak memiliki kualifikasi keilmuan dan pendidikan yang *shahih*. Sementara itu, di wilayah pedesaan umumnya masyarakat mengenal istilah perdukunan, dukun di pedesaan bahkan mengaku sebagai seorang gus (panggilan untuk *Kyai* yang masih muda) seperti yang dilakukan oleh Samsudin pendiri dan pemilik padepokan Nur Dzat Sejati di Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Belum lama Samsudin yang notabene adalah seorang dukun mengalami konflik dengan pesulap merah, hingga berakibat penutupan padepokan yang dimiliki Samsudin oleh Pemerintah Kabupaten Blitar. Penutupan dilakukan oleh Pemkab Blitar selain karena menimbulkan kegaduhan di masyarakat juga padepokan tersebut menyalahi aturan izin mendirikan bangunan yang awalnya adalah tempat berobat tradisional telah berubah menjadi semacam kegiatan pondok pesantren. Pencitraan publik yang dilakukan oleh dukun Samsudin dinilai berhasil menipu masyarakat awam dengan aroma agama dan mistis menjadi seorang *gus* yang umumnya adalah panggilan untuk seorang *Kyai* yang masih muda di kalangan pondok pesantren. Bahkan Samsudin memberikan pelabelan kepada dirinya dengan istilah *jadzab* yaitu kondisi seorang dalam dunia *khariqul aadah* (spiritualitas) orang-orang shaleh (wali Allah SWT) merupakan kedudukan yang istimewa.

Gambar 4. Potret dukun Samsudin



Sumber: KOMPAS.com, 2021.

Namun, pada akhirnya pengakuan yang dilakukan oleh Samsudin telah terbongkar dan hanya sebuah kedok palsu tanpa berpijak kepada latar belakang dan

sejarah yang jelas dan kuat.¹⁷ Ditambah juga tidak ditemukan pengakuan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang mempunyai legitimasi dan otoritas yang kuat terhadap sanad dan silsilah keilmuan yang dimilikinya. Namun, masyarakat telah terlanjur menjadi buta oleh tampilan agamis dan narasi spiritual semua yang ditampilkan oleh Samsudin. Dibuktikan bahwa masyarakat Indonesia telah ditidurkan oleh kebodohan dan kedunguan dalam potret beragama seorang dukun Samsudin adalah mereka mengenalnya sebagai seorang pendakwah agama yang diikuti oleh jutaan pengikut melalui channel youtubanya. Ujungnya orang tersebut telah melakukan modus penipuan dengan memakai agama sebagai kedok untuk keuntungan ekonomi dan popularitas.

Deretan kasus yang dijabarkan oleh penulis di atas menjadi bukti nyata bahwa para pelaku telah menggunakan agama sebagai ladang mencari makan dengan menjualnya. Para pelaku melakukan eksploitasi terhadap agama-agama tertentu dengan sedemikian rupa dengan jalur keikhlasan para penganutnya yang ringan tangan untuk berdonasi (menyumbang) hingga akhirnya setelah dana berhasil dikumpulkan bukan digunakan untuk kepentingan sosial dan membantu orang yang membutuhkan, melainkan digunakan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Akal dalam beragama seakan telah tumpul dan dimatikan oleh janji-janji palsu yang manipulatif. Sehingga, masyarakat seakan telah mati suri dalam melakukan perlawanan, pencegahan, penangkalan perilaku jahat yang dilakukan oleh para penjual agama.

Fenomena penipuan, kekejaman, dan penzhaliman yang seolah-olah diberikan 'bumbu' agama, meskipun pada kenyataannya mayoritas kasus memang demikian. Masyarakat Indonesia pada kalangan awam hingga berpendidikan umumnya mengalami instabilitas ruhani, sehingga menjadi faktor penyakit-penyakit spiritual yang berasal dari internal dan spiritual muncul. Korbannya diberikan semacam sugesti berupa harapan harapan kesuksesan di masa depan dan memperoleh limpahan materil kemewahan merupakan tema-tema yang laku untuk diperjualbelikan dan ironisnya para pemborongnya adalah publik awam, berpendidikan, hingga golongan profesional. Beberapa waktu fenomena *ponari* dan *gila batu akik* dapat dijadikan pertanda masyarakat beragama di Indonesia sedang mengalami keterpurukan dan degradasi psikologis secara gradual dan tepi jurang. Masyarakat yang konon telah berada di era industri 4.0 ke 5.0 dan digitalisasi seakan tidak berdaya dalam menghadapi perubahan-perubahan dunia yang yang tidak menentu, namun justru masyarakat menikmati sebagai bentuk pengabaian terhadap ketimpangan kondisi ekonomi global, sosial, politik, dan pengingkaran terhadap religiusitas dan kenyataan yang telah dipercayai selama ini.

Hal ini merupakan tahayul-tahayul masa lalu yang dipaksa untuk dijadikan kenyataan dengan harapan dapat menimbulkan perubahan garis hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan (nasib) tanpa disertai dengan semangat bekerja dengan tekun, cerdas, dan keras serta pengetahuan perihal keagamaan yang baik dan shahih.

¹⁷ Achmad Faizal, "Samsudin Dituduh Lakukan Penipuan, Pengamat: Sebaiknya Warga Melapor Jika Dirugikan," *Kompas.Com*, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/23100278/samsudin-dituduh-lakukan-penipuan-pengamat--sebaiknya-warga-melapor-jika?page=all>.

Manakala keinginan-keinginan semua tersebut tidak berhasil terbukti dan didapatkan, mereka membuat sebuah alibi klasik yang 'menyalahkan Tuhan' dengan mengatakan 'Tuhan belum mentakdirkan'. Sebuah tragedi keyakinan yang berujung kepada penzhaliman terhadap diri sendiri dan 'Tuhan'nya sendiri demi kepentingan sesaat (instan) yang gagal diperoleh.

Penyakit-penyakit sosial tersebut akan terus mewujudkan eksistensi dirinya selama sektor pendidikan dan dakwah keagamaan di Indonesia belum mempunyai pondasi filosofi yang terarah dan kuat dalam integrasi strategis tradisi-budaya Nusantara hari ini. Potensi pertikaian (konflik) agama dengan melimpahnya adat-istiadat lokal, pada era Walisongo (Wali Sembilan) telah berhasil diselesaikan dengan penuh kearifan yang memuaskan¹⁸, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hal penafsiran terhadap keakuratan informasi dan kebudayaannya masih mengalami ambiguitas hingga sekarang. Pertumbuhan yang muncul di masyarakat Nusantara lebih dominan pada sisi hitam-putih (abstrak) dengan disertai ketimpangan spiritualitas mengatasnamakan keagamaan dan budaya lokal. Dalam kenyataan sosiologis, sudut pandang dan kepercayaan antara aspek religius dan materil, agama dan akal sehat, hingga peranan manusia dan 'Tuhan' kerap kali mengalami ketumpuhan pemahaman dalam terjadinya konflik sesama manusia yang hingga dekade sekarang belum mampu diperoleh solusinya oleh para pendidik dan ulama (Kyai dan Habib), kecuali sebatas bersikap apatis dalam bentuk penyerahan pada hegemoni *Jabaritisme* yang segalanya serba Takdir Tuhan. Walaupun hingga detik ini para *Kyai* dan cendekiawan yang berasal dari dua organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia dan dunia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memproklamirkan Islam yang moderat, pada faktanya didapatkan fenomena *Jabaririsme* tengah-tengah masih tampak mendominasi dalam corak tradisi-kebudayaan Nusantara.

Mentradisikan Generasi Akal Sehat

Dalam kondisi dan situasi yang problematis tersebut, model gerakan Gus Syamsudin, Gatot Brajamusti, Dimas Kanjeng, Aksi Cepat Tanggap (ACT), First Travel, paranormal dan dukun pengganda uang, hingga nabi palsu akan terus muncul sebagai metamorfosis perlawanan terhadap tradisi akal sehat untuk sebatas menampilkan diri bahwa mereka telah berhadil mendominasi dalam sektor kehidupan sosial-masyarakat, beralih fokus dari yang awalnya seputar kemiskinan dan kelaparan menuju tampilan baru yang menjadi antiklimaks terhadap model dakwah agama yang hanya memberikan keinginan berupa janji formalitas instan, baik secara ekonomi maupun politik. Kejernihan mata hati (akal sehat) pada akhirnya menjadi tersisih dan berada di tepian keterasingan, disebabkan oleh tahayul dan mitos yang telah bertransformasi menjadi dogma-dogma. Mungkin inilah yang disebut dengan kegagalan penerapan tafsir keagamaan terhadap kebudayaan lokal yang terus-menerus dipelihara dan dibesarkan oleh generasi ke generasi. Barangkali juga suatu bentuk ketidakberdayaan dan kelemahan *civil society* yang religius dalam melakukan

¹⁸ Mursidi and R. Iqbal Robbie, "Wali Songo, Communication as Personal Branding: Critical Study of Postmodernists," *Social and Political Issues on Sustainable Development in the Post Covid-19 Crisis*, no. Pusey 2011 (2022): 331-37, doi:10.1201/9781003263586-39.

perlawanan terhadap kejahatan struktural yang sama sekali tidak memiliki keberpihakan kepada masyarakat kelas bawah? Atau fenomena ini merupakan bentuk perlawanan kultural terhadap kaum kelas atas yang memberikan janji politik semu hingga akhirnya tidak mampu memberikan perubahan terhadap garis nasib? Sehingga, pada akhirnya menjadi mirip dengan gerakan radikalisme-terorisme yang telah dahulu gagal dalam melakukan tafsir terhadap ayat-ayat suci keagamaan. Kemudian, puncaknya bangsa Indonesia yang telah lama sakit berhasil menikmati kenikmatan dalam melakukan penyimpangan dan keburukannya sebagai suatu khazanah yang dipopulerkan.

Dalam memberikan jawaban terhadapnya diperlukan suatu kejujuran dalam hal pengetahuan yang cerdas, sebab di satu sisi dunia pendidikan negeri ini masih menghadapi 'kebodohan tradisi' dan di sisi yang lain pengagungan terhadap akal era modernitas dan digitalisasi dunia sektor pendidikan berpedoman kepada sekulerisme dan kapitalisme masyarakat barat yang penuh kenestapaan. Sebab, apabila akal sehat (hati) yang telah mendapatkan pencerahan dari Tuhan, sudah dapat dipastikan mampu melahirkan kedamaian dan harmoni terhadap seluruh tafsir keagamaan dan budaya, dan membangun ulang fungsi masing-masing dalam struktur ekosistem manusia secara psikologis. Tanpa disertai dengan perbaikan fungsi agama, fungsi tradisi-budaya, fungsi aktivitas dan kreativitas umat manusia yang bersinergi dengan alam, bangsa Indonesia akan terus berada di jalur bayang-bayang dan peradaban umat manusia di muka bumi terbuang ke tempat pembuangan sampah sejarah. Hal tersebut diyakini mampu untuk mengerus kebangkitan gerakan-gerakan model spiritual semu yang telah mendistorsi kesehatan beragama dan berbudaya bangsa.

Kelompok-kelompok penyuka serba instan merupakan bagian dari pasien rumah sakit yang perlu disembuhkan kejiwaannya, akibat dari kegilaan dan kekonyolan spiritual yang telah melenceng jauh dari hakikat fitrah kemanusiaan dan nilai-nilai agama yang diaplikasikan oleh para pejuang 'Ketuhanan' dan pewaris para Nabi yaitu ulama yang benar-benar mengenal 'Tuhan'. Para pasien sakit jiwa yang mengalami pesakitan tersebut pada akhirnya membutuhkan pertolongan dari para dokter ruhani dan ahli dalam memperbaiki moral yang mampu memberikan pengobatan dan terapi secara psikologis. Tiga serangkai dalam tradisi manajemen dakwah Islam yang berpijak kepada model sudut pandang jalan Ketuhanan yang dipenuhi dengan hikmah dan pengajaran yang baik, rangkain petuah yang bijak, dan perdebatan (argumentasi) yang mudah diterima tanpa disertai perdebatan-perpecahan, selama ini kiranya belum menemukan tolak ukur yang jelas di Indonesia. Akibatnya, puluhan hingga ratusan gerakan yang melakukan klaim sebagai gerakan dakwah seringkali muncul layaknya pabrik spiritual semu yang produknya dapat dibeli dan dinikmati oleh setiap golongan karena diperjual-belikan melalui pasar bebas media massa online dan offline.

Segala kasus di atas bermuara kepada satu yaitu ekstrimisme, segala yang berhubungan dengan agama dan Tuhan termasuk kasus yang berkaitan dengan Aksi Cepat Tanggap (ACT) dan Syamsudin adalah buah dari akal yang liberal, sehingga segala sesuatu pada akhirnya dipaksakan melalui rasionalisasi dogma keagamaan demi legitimasi kepalsuan atas nama ajaran agama. Sementara itu, di sisi lain sikap moderat yang dianut oleh mayoritas umat Islam (*Ahlussunnah wal Jamaah*) di negeri

Indonesia sepertinya belum mampu sepenuhnya terbangun dalam praktek dunia modernitas¹⁹, melainkan masih merasa nyaman dengan budaya-tradisi ilmu pengetahuan masa lalu, tanpa disertai dengan usaha untuk melakukan rekonstruksi ulang (tajdid atau pembaharuan) yang diharapkan dapat menyumbangkan kepercayaan, harapan, dan keyakinan yang besar terhadap masyarakat di era digital, kecuali baru sebatas narasi-narasi yang berangkat dari klasikisme terhadap urgensi kearifan tradisi-budaya lokal, keIndonesiaan, dan keNusantara dalam bingkai negara yang memiliki falsafah Bhinneka Tunggal Ika.

Dua organisasi sosial-keagamaan besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menempati posisi paling utama dengan prinsip Islam moderat. Namun, di lain sisi dua organisasi Islam tersebut masih mendapatkan pekerjaan rumah yang besar dan kompleks untuk memberikan bukti konkrit keakuratan epistemologis yang menyangkut metode teologisnya untuk ditanamkan ke bumi Indonesia dan dunia yang terus berubah keadaannya. Bagi kaum *Nahdliyyin* merupakan masyarakat beragama Islam mayoritas di Indonesia yang berada di wilayah pedesaan dan tepi pantai telah ramai menjadi korban kemunafikan dan kebohongan spiritual seperti glorifikasi dan polarisasi agama ala Syamsudin dan selainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kaum *Nahdliyyin* yang mempunyai tradisi yang kuat dalam bentuk *taklid* kepada seorang tokoh keagamaan tertentu yang dalam khazanah keilmuan sosiologi tampak paternalistik. Ditambah dengan kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya adalah tahayul dan mitos, serta janji-janji palsu. Sedangkan, golongan organisasi Muhammadiyah yang masih melakukan pembangunan kebudayaan modern yang megah dan mewah, berpendidikan dengan banyaknya doktor dan profesor yang lahir daripadanya, tetapi masih seringkali terombang-ambing oleh gerakan spiritualisme kaum metropolitan (kota) yang terus mengikis keparipurnaan agama melalui usaha rasionalisasi untuk kepentingan jangka pendek dan akhirnya menjadikan Muhammadiyah tampak belum sepenuhnya kokoh untuk memberikan perlindungan terhadap puluhan juta umat.

Kemudian, model spiritualitas keagamaan seperti apa yang diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi bangsa Indonesia? Atau rasionalitas pengetahuan dengan model paradigma bagaimana yang dapat menjadikan generasi bangsa Indonesia menjadi cerdas? Apabila dua pertanyaan besar tersebut tidak dapat dijawab oleh para *Kyai* dan para pemimpin negara ini, maka bangsa Indonesia kedepannya akan terus mengalami kegagalan agama-psikologis dalam menghadapi serangan virus-virus kepalsuan spiritual yang penuh kedunguan, manakala masyarakatnya sedang mengalami metamorfosis-metamorfosis sosial yang super cepat. Bukan tidak mungkin masyarakat Indonesia akan terus-menerus dipertontonkan oleh pertunjukan sirkus yang berulang kali memutar judul dan cerita sejarah berupa skeptisisme sosial yang telah layu dan mengering.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Indonesia sebagai bangsa yang religius masih mempunyai agenda-agenda monumental yang perlu diwujudkan oleh sejarah, masyarakat harus

¹⁹ Wahyudi Akmaliah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24, doi:10.18326/ijims.v10i1.1-24.

mampu untuk mentauladani para pendahulu bangsa dengan duduk bersama dan bertukar ide-gagasan yang mencerahkan, layaknya mereka merumuskan konstitusi demi berdirinya negara. Merekonstruksi kembali pandangan semangat dalam berbudaya dan bertradisi, semangat dalam keagamaan dan kebangsaan yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan sejarah dan di hadapan Tuhannya kelak ketika dunia telah binasa. Tetapi, sungguh disayangkan pada hari ini kita dapati para tokoh disibukkan oleh kepentingan sendiri dan kelompoknya masing-masing, tanpa adanya suatu bentuk kesadaran yang tumbuh dari akal sehat dan jiwa yang bersih yang di mulai oleh mereka, maka nanti pada akhirnya akan mengalami garisan nasib yang sama sebagai sampah sejarah yang dibuang dan tiada berguna, tebal dan gelapnya hawa nafsu menjadikan mata hati mereka terpejam.

Ruh Agama dan Peradaban

Seminar nasional dan internasional dengan bertemakan spiritual keagamaan dan kebangsaan yang diinisiasi oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, serta ormas keagamaan lainnya untuk tujuan membangun ruh peradaban dan kemanusiaan dunia seyogyanya tidaklah cukup apabila hanya sebatas menjadi suatu rutinitas spiritual. Namun, harus mampu diaktualisasikan pada lanskap kebumian dan menyinggung secara langsung gerakan religius yang mempunyai visi-misi perubahan di era digital. Hal tersebut menjadikan para ahli agama dituntut mampu menciptakan formula spiritual, khususnya kaum *Nahdliyyin* yang telah familiar dengan tradisi ruhaniah dalam perseptif yang mendalam (ihsan)²⁰, dilanjutkan para pemegang kekuasaan yang diamanahi oleh rakyat pada aspek otoritas hukum dengan saling *bermujadalah* dengan duduk di kursi besama dengan tujuan merubah model pandang dan prinsip spiritual keagamaan yang terbebas dari rutinitas imajinatif dan istiqomah berada di jalur *shiratal mustaqim* (jalan yang lurus) menuju Allah SWT dan bermuara akhir kepada kasih sayang dan keberkahan untuk bumi Nusantara.

Bukan melakukan pembiaran dan pelepas liaran segalanya diberikan simbol Tuhan dalam segala kegiatan industri kebendaan formalistik yang menjerumuskan, bisnis agama embrionya yang bersembunyi dibalik peradaban perkotaan. Korban bisnis agama pada umumnya banyak menyasar kalangan yang hidup peradaban kota, seperti kalangan kaum terpelajar dan elit yang kering dari pencerahan spiritual hakiki.²¹ Tanpa hadirnya usaha yang mencerahkan secara gradual dan signifikan, potensi konflik horizontal yang berkepanjangan akan menjadi penghambat dan pengerosi tatanan kemanusiaan yang berbahaya dan kekerasan berdarah bukan tidak mungkin akan terjadi. Usaha yang sungguh-sungguh mengembalikan kiblat hakiki umat manusia kepada Tuhannya bukan dengan membuang jauh-jauh aspek materil, namun juga bukan dengan menggunakan Tuhan sebagai alat demi memperoleh materialisme.

²⁰ Lili Di Puppò and Jesko Schmoller, "Here or Elsewhere: Sufism and Traditional Islam in Russia's Volga-Ural Region," *Contemporary Islam* 14, no. 2 (2020): 135–56, doi:10.1007/s11562-018-00434-3.

²¹ Aprilia Rizki Indah Dewi Shara, Umi Listyaningsih, and Sri Rum Giyarsih, "Differences in the Spatial Distribution and Characteristics of Urban Beggars: The Case of the Sanglah District in Denpasar (Indonesia)," *Quaestiones Geographicae* 39, no. 4 (2020): 109–19, doi:doi:10.2478/quageo-2020-0036.

Spiritualitas yang mencerahkan bukan hanya bagi para pebisnis Tuhan dan setan, serta kroni-kroninya seperti para koruptor dan orang-orang yang memperlakukan hukum dengan baju agama. Tetapi, juga harus mampu menysar dan bersinggungan secara langsung kepada generasi penerus bangsa (generasi Milenial dan Z) yang tengah mendapatkan ancaman dari industri gelap kemajuan teknologi dan informasi, narkoba, hingga pergaulan bebas yang dapat menghilangkan jati diri sesungguhnya dan menghasilkan generasi yang gagap oleh spiritualitas agama dan identitas bangsanya sendiri. Pembersihan hati dan jiwa merupakan usaha penting yang mesti disegerakan pelaksanaannya dan tidak dapat ditawar-tawar kembali untuk menjadi pijakan filosofis dunia pendidikan dan dakwah bangsa Indonesia. Para peserta didik yang dikenal dengan generasi milenial dan Z khususnya, beberapa puluh tahun yang akan datang mereka akan menjadi pemimpin di negeri ini, jangan dibiarkan mereka bertemu dengan kegagapan spiritual yang telah bertransformasi setiap pergantian zaman dengan menyembunyikan kepalsuan dan tragedi.

KESIMPULAN

Perputaran roda zaman menuju akhir telah menumbuhkan suatu bentuk kesadaran, antara pengharapan dan keputusan berjalan saling mendahului untuk mencapai garis finish. Golongan yang mempunyai optimisme harapan tentang masa depan terkadang mengalami kelelahan psikologis dalam merekonstruksi ulang sejarah dunia untuk menjadi lebih baik, khususnya dalam segi keberagamaan. Walaupun pada akhirnya ikhtiar lahir dan batin yang telah dilakukan bermuara kepada perang 'tangan' Ilahi, namun sejarah kelam distorsi keagamaan yang dilakukan oleh para orang-orang munafik yang memperjualbelikan kesucian agama dengan murah tentu tidak dapat dengan mudah dihapuskan dari catatan sejarah. Fakta-fakta tulisan sejarah hari ini yang menggambarkan kondisi umat manusia beragama sedang berada di pinggir jurang kehancuran akibat dari sikapnya sendiri yang gembira dengan melanggar aturan Tuhan untuk dunia yang murah.

Peran pemegang otoritas keagamaan yang saling bersinergi dengan pemimpin (kepala negara) dinilai mampu melakukan pencerahan kepada umat beragama melalui pendekatan yang memadukan *Trilogi* dalam ruh Islam dan dilakukan dengan cara yang masif dan berkesinambungan dengan saling mengesampingkan pendeknya nalar dan emosi yang sesaat. Niat yang tulus dan lurus harus berusaha dijaga, dipelihara, dan ditata dengan baik nan benar dengan tujuan menghilangkan anasir-anasir negatif yang kemungkinan tumbuh untuk memanipulasi tafsir keagamaan demi kepentingan pribadi dan golongan tertentu. Umat beragama di Indonesia seyogyanya juga harus beranjak dari kegagapan menghadapi perubahan zaman, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan formalitas kesalehan dan ketaatan yang ditutup oleh baju agama hakikatnya tidak selalu bersih daripada noda kejahatan dan *shahih* secara maknawi. Selain itu, masyarakat beragama seharusnya berprinsip untuk bertanya perihal masalah sosial-keumatan kepada para ahlinya yang mempunyai legitimasi dan otoritas kemampuan untuk menjawab persoalan tersebut, bukan melalui para ustaz yang populer atas jasa kapitalisme televisi dan media sosial

yang perilaku, ilmu, dan akhlaknya menjadi racun bagi kearifan sosial yang telah berharmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona. "Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhineka Tunggal Ika." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24. doi:10.18326/ijims.v10i1.1-24.
- Anwar, Saiful. "Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2017): 252–63. doi:10.32923/tarbawy.v4i2.822.
- Arief, N. Nurlaela, and Aria Bayu Pangestu. "Perception and Sentiment Analysis on Empathic Brand Initiative During the COVID-19 Pandemic: Indonesia Perspective." *Journal of Creative Communications* 17, no. 2 (2022): 162–78. doi:10.1177/09732586211031164.
- Bachtiar, Hasnan, Muneerah Razak, and Soni Zakaria. "Indonesian Progressive Muslims and the Discourse of the Israeli-Palestinian Peace: Soekarno's, Abdurrahman Wahid's and Ahmad Syafii Maarif's Thoughts." *Journal of Social Studies (JSS)* 17, no. 1 (2021): 1–20. doi:10.21831/jss.v17i1.34843.
- Benyah, Francis. "Commodification of the Gospel and the Socio-Economics of Neo-Pentecostal/Charismatic Christianity in Ghana." *Legon Journal of the Humanities* 29, no. 2 (2018): 116. doi:10.4314/ljh.v29i2.5.
- Chang, Kuei-min. "Between Spiritual Economy and Religious Commodification: Negotiating Temple Autonomy in Contemporary China." *The China Quarterly* 242 (2020): 440–59. doi:DOI: 10.1017/S030574101900122X.
- Faizal, Achmad. "Samsudin Dituduh Lakukan Penipuan, Pengamat: Sebaiknya Warga Melapor Jika Dirugikan." *Kompas.Com*, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/231100278/samsudin-dituduh-lakukan-penipuan-pengamat--sebaiknya-warga-melapor-jika?page=all>.
- Hadiz, Vedi R. "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48, no. 4 (August 8, 2018): 566–83. doi:10.1080/00472336.2018.1433225.
- Hidayah, Nunung Nurul, Alan Lowe, and Margaret Woods. "Accounting and Pseudo Spirituality in Islamic Financial Institutions." *Critical Perspectives on Accounting* 61 (2019): 22–37. doi:https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.09.002.
- Jihan, Dheayu. "Fakta Di Balik Laporan Utama Tempo Soal ACT Kantong Bocor Umat." *Majalah.Tempo.Co*, 2022. <https://majalah.tempo.co/video/37/fakta-di-balik-laporan-utama-tempo-soal-act-kantong-bocor-dana-umat>.
- Kotera, Yasuhiro, Jenai Lieu, Ann Kirkman, Kristian Barnes, Gillian H.T. Liu, Jessica Jackson, Juliet Wilkes, and Riswani Riswani. "Mental Wellbeing of Indonesian Students: Mean Comparison with UK Students and Relationships with Self-Compassion and Academic Engagement." *Healthcare (Switzerland)* 10, no. 8

- (2022). doi:10.3390/healthcare10081439.
- Lia. "Sidang Perdana Kasus Penipuan, 3 Bos First Travel Diteriaki Maling Dan Dajjal." *Merdeka.Com*, 2018. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sidang-perdana-kasus-penipuan-3-bos-first-travel-diteriaki-maling-dan-dajjal.html>.
- Mjo/mpg. "Investasi Bodong Kampung Kurma Diduga Tipu Ribuan Korban." *CNNIndonesia.Com*, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201127073845-12-575147/investasi-bodong-kampung-kurma-diduga-tipu-ribuan-korban>.
- Mujib, Abd. "Sharia Fraud Model: The Fraud in the Circle of Faith." *The 3rd International Conference on Economics, Business, and Accounting Studies (ICEBAST) 2017*, no. November (2017): 24-25.
- Mursidi, and R. Iqbal Robbie. "Wali Songo, Communication as Personal Branding: Critical Study of Postmodernists." *Social and Political Issues on Sustainable Development in the Post Covid-19 Crisis*, no. Pusey 2011 (2022): 331-37. doi:10.1201/9781003263586-39.
- Nurdiyanti, Aina, and Karim Suryadi. "Digital Philanthropy in Indonesia: Strengthening Civic Virtue for Digital Citizens" 317, no. IConProCS (2019): 139-43. doi:10.2991/iconprocs-19.2019.28.
- Puppo, Lili Di, and Jesko Schmoller. "Here or Elsewhere: Sufism and Traditional Islam in Russia's Volga-Ural Region." *Contemporary Islam* 14, no. 2 (2020): 135-56. doi:10.1007/s11562-018-00434-3.
- Shara, Aprilia Rizzi Indah Dewi, Umi Listyaningsih, and Sri Rum Giyarsih. "Differences in the Spatial Distribution and Characteristics of Urban Beggars: The Case of the Sanglah District in Denpasar (Indonesia)." *Quaestiones Geographicae* 39, no. 4 (2020): 109-19. doi:doi:10.2478/quageo-2020-0036.
- Shi, Fangfang, and Kiranraj Pande. "Commercialization at Religious Sites: Who Cares and Why?" *Current Issues in Tourism*, June 11, 2022, 1-17. doi:10.1080/13683500.2022.2085546.
- Susanto, N. H. "Politicization of Religion and the Future of Democracy in Indonesia in Populism Theory." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 18, no. 54 (2019): 139-158. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Politicization+of+Religion+And+The+Future+Of+Democracy+In+Indonesia+In+Populism+Theory+&btnG=.
- Tretyakov, Ivan. "Destructive Nature of Manipulative Content, Created by Leaders of Totalitarian Pseudo-Religious Cults." *E3S Web of Conferences* 244 (2021). doi:10.1051/e3sconf/202124411036.
- Wulandari, Permata. "Enhancing the Role of in Giving Financing to the Poor at the Bottom of the Economic Pyramid." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 10, no. 3 (January 1, 2019): 382-91. doi:10.1108/JIABR-01-2017-0005.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 2 (2023)

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**